

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

STRATEGI MAJELIS TAKLIM TERHADAP PENGEMBANGAN DAKWAH

Oleh: St Aisyah BM

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK; Secara umum, pendidikan Islam diarahkan dalam upaya membimbing dan mengembangkan potensi sifat manusia sehingga ia dapat menggambarkan dirinya sebagai hamba Allah yang paling taat. Namun dalam kenyataannya manusia sebagai individu memiliki tingkat keterampilan, waktu, dan peluang yang berbeda. Karena itu, dalam Islam berbagai sistem pendidikan dikembangkan agar mampu membimbing orang (masyarakat) sesuai dengan perintah Allah. Salah satu kelompok pembelajaran berbasis pendidikan dan masyarakat dan saat ini tumbuh dan berkembang adalah lembaga pendidikan Islam yang disebut Majelis Islam. Majelis ini adalah lembaga pendidikan non-formal dalam Islam. Ini menjadi fenomena budaya agama yang tumbuh dan berkembang di komunitas Muslim Indonesia. Ini berfungsi sebagai lembaga da'wa yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat.

Kata Kunci: Strategi, Majelis, Dakwah

THE STRATEGY OF A CLASSIFIED ASSEMBLY TO DAKWAH DEVELOPMENT

By: St Aisyah BM

Lecturer of Faculty of Da'wa and Communication UIN Alauddin Makassar

ABSTRACT; *In general, Islamic education is directed in attempt to guide and develop the potential of human nature that he can portray himself as a servant of Allah the most devout. But in reality human beings as individuals had different level of skills, time and opportunities. Therefore, in Islam various educational systems were developed in order to be able to guide people (society) in accordance with the command of Allah. One of the educational and community-based learning groups and is currently growing and growing is Islamic educational institution called Islamic assembly. This assembly is a non-formal educational institution in Islam. It becomes a religious cultural phenomenon that grows and develops in the Indonesian Muslim community. It functions as da'wa institution that has a strategic role in the development of religious life for the community.*

Keywords: Strategy, Assembly, Da'wa

A. LATAR BELAKANG

Dakwah dalam artinya yang paling elmenter adalah menyampaikan pesan-pesan suci dan luhur yang bersumber dari ajaran agama. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dakwah telah menjadi bagian dari

gerak hidup dan dinamika di Indonesia. Substansi dakwah yang disampaikan mencakup dua hal, yakni ajakan berbuat kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah berbuat jahat atau penyimpangan (nahyu munkar).

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Secara substansial dakwah merupakan pendidikan masyarakat, yang dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan cita-cita pendidikan nasional. Sebagaimana diketahui, dalam Undang Undang Sisdiknas Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa: “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab*”. Tujuan seperti diamanahkan dalam undang-undang tersebut menempatkan dimensi moral keagamaan sebagai bagian yang penting.

Secara umum pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat. Namun dalam kenyataannya manusia selaku makhluk individu memiliki kadar kemampuan, waktu, dan kesempatan yang berbeda. Karena itu dalam Islam dikembangkanlah berbagai sistem pendidikan Islam untuk tetap dapat membina umat (masyarakat) sesuai dengan perintah Allah swt. Hal ini yang disampaikan

oleh Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Saleh bahwa lingkungan pendidikan pada garis besarnya meliputi (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat.¹ Ketiga macam lingkungan pendidikan ini, pada prinsipnya saling mendukung untuk membangun masyarakat sesuai dengan spesifikasi lingkungan pendidikannya.

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu lingkungan pendidikan, telah diakui serta memegang peranan yang sangat penting dalam memberdayakan umat (masyarakat) dalam berbagai aspek, termasuk aspek kehidupan beragama. Maka tidak heran akhir-akhir ini pendidikan berbasis masyarakat semakin mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan masyarakat, baik pemerintah maupun pakar-pakar pendidikan.

Salah satu kegiatan pendidikan dan kelompok belajar yang berbasis masyarakat dan saat ini sedang tumbuh dan semakin berkembang yakni lembaga pengajian atau pendidikan Islam yang disebut dengan *majelis taklim*. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam Non formal. Menjadi fenomena budaya religius yang tumbuh dan berkembang di tengah komunitas muslim Indonesia. Majelis Taklim ini merupakan institusi pendidikan Islam non Formal, dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam

pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat.

Majlis Taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat. Urgensi majelis taklim yang demikian itulah, yang menjadi *spirit* diintegrasikannya majelis taklim sebagai bagian penting dari Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang RI nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan non formal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Bahkan pada ayat 4 secara eksplisit disebutkan majelis Taklim merupakan bagian dari pendidikan non formal. Hal ini menunjukkan bahwa majelis Taklim merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional, majelis taklim melaksanakan fungsinya pada tataran non formal, yang lebih fleksibel, terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan

melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan. Kedudukan majelis taklim yang demikian semakin mendapat dukungan dari masyarakat yang indikasinya bisa dilihat semakin berkembangnya majelis taklim dari tahun ke tahun. Sesuai dengan data yang tercatat di Direktorat Pendidikan dengan tingkat pertumbuhan yang signifikan dikalangan komunitas muslim. Dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana peran strategi majelis taklim sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal dalam pengembangan dakwah, yang akan diurai dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengertian dan dasar hukum majelis taklim
- 2) Bagaimana kedudukan, fungsi dan tujuan majelis taklim
- 3) Bagaimana peran strategi majelis taklim dalam pengembangan dakwah

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Dasar Hukum Majelis Taklim

a). Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata : majelis yang berarti: tempat duduk, tempat sidang atau dewan, dan taklim yang berarti pengajaran.² jika kedua kata tersebut digabung

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

menjadi satu yaitu majelis taklim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama.

Majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam yang dalam perkembangannya tidak lagi terbatas sebagai tempat pengajaran saja tetapi telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Dalam musyawarah majelis taklim se-DKI Jakarta (9-10 Juli 1980 di Jakarta) memberi batasan yang lebih definitif tentang pengertian majelis taklim, yaitu suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.³

Dengan demikian majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam

prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dalam penyajian materi kegiatan majelis taklim menggunakan metode penyajian; (a). metode ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustaz/kiai bertindak aktif memberikan pengajaran, sementara jamaahnya fasif, dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi; (b) halaqah, yaitu pengajar membaca kitab tertentu sementara jamaah mendengarkan; (c) metode campuran,

yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.⁴

Materi yang dipelajari dalam majelis taklim, mencakup pembacaan Alquran serta tajwidnya, demikian pula halnya pembacaan hadis, fiqhi dan ushul fiqhi, tauhid, akhlaq, ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan oleh para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah undang-undang perkawinan, dan lain-lain. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Majelis taklim dipersatukan dalam suatu forum yang disebut dengan BKMT yang merupakan forum yang mengkaji permasalahan majelis taklim dalam meningkatkan mutunya sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT menuju ridhanya dan bukan organisasi politik. Sasaran kegiatannya adalah diutamakan bagi kaum ibu atau wanita. Prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dan masing-masing anggotanya. Sedangkan kiprahnya meningkatkan kemampuan pengurus dalam mengelola majelis taklim dan sekaligus meningkatkan mutu muballighah dalam

berdakwah. Tujuan kegiatannya diperuntukkan bagi pengurus dan pengajar majelis taklim.⁵

2. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non-formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam :

- a) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- b) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- c) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- d) Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departement agama tahun 2006.⁶

3. Kedudukan, Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai kedudukan yang penting di tengah masyarakat muslim Indonesia, antara lain :

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Taman rekreasi rohaniyah
- c) Wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

- d) Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Fungsi dari majelis taklim sangat terasa dalam masyarakat sebab perannya dalam mengembangkan pribadi para pesertanya. Tuti Alawiah dalam bukunya strategi dakwah dalam lingkungan majelis taklim, merumuskan tujuan majelis taklim dari segi fungsi majelis taklim sebagai berikut :

- 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengamalan ajaran agama.
- 2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi.
- 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁷

Muhsin M.K dalam bukunya “Manajemen Majelis Taklim”⁸, memaparkan tentang fungsi dan tujuan majelis taklim sebagai berikut:

- a) Tempat belajar mengajar.
- Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

- b) Lembaga pendidikan dan keterampilan.
- Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian, serta pembinaan keluarga dan Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah. Melalui majelis taklim inilah diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

- c) Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas .
- Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan beraktivitas bagi kaum perempuan, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹ Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang shalihah dengan keahlian dan keterampilan, sehingga dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik.¹⁰

- d) Pusat pembinaan dan pengembangan.
- Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial dan politik yang sesuai dengan kodratnya.¹¹
- e) Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi.

Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

Majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia, jika dikelompokkan terdapat berbagai macam, antara lain :

1. Dilihat dari jamaahnya terdiri atas :
 - a. Majelis taklim kaum Ibu/muslimah/perempuan
 - b. Majelis taklim kaum bapak/muslim/laki-laki
 - c. Majelis taklim kaum remaja
 - d. Majelis taklim anak-anak
 - e. Majelis taklim campuran laki-laki dan perempuan/ ibu-ibu dan bapak-bapak.
2. Dilihat dari organisasinya, dapat dibedakan atas :
 - a. Majelis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya sekedar menyampaikan kepada pemerintah setempat.
 - b. Majelis taklim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte notaris.
 - c. Majelis taklim dibawah ormas
 - d. Majelis taklim di bawah orsospol

3. Dilihat dari segi tempatnya, maka majelis taklim terdiri atas :
 - a. Majelis taklim mesjid dan mushallah
 - b. Majelis taklim perkantoran
 - c. Majelis taklim perhotelan
 - d. Majelis taklim pabrik dan industri
 - e. Majelis taklim perumahan.

4. Peran Majelis Taklim Dalam Pengembangan Dakwah

Maraknya kaum ibu yang terlibat dalam aktivitas dakwah Islam di berbagai majelis taklim tentu patut disyukuri. Karena bagaimana pun juga dakwah Islam bukanlah monopoli atau tanggungjawab kaum adam saja. Kaum hawa pun memiliki peran yang sama untuk mensukseskan dakwah Islam.

Urgensi dari dakwah muslimah sangat diyakini menjadi salah satu bagian penting dalam dakwah, bahkan seorang bijak mengatakan pembagian porsi dakwah muslimah dengan dakwah keseluruhan, adalah jika dakwah itu adalah lingkaran, maka dakwah muslimah sebesar setengah lingkaran. Pergerakan dakwah muslimah seperti yang kita ketahui telah bergulir sejak zaman Nabi Muhammad, dimana Nabi menempatkan istrinya sebagai pemimpin para muslimah.

Perempuan pertama yang telah dibuka hatinya oleh Allah untuk memeluk Islam dan menjadi pendukung pertama dakwah Islam, yaitu; Siti Khadijah binti Khuwailid dapat

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

dijadikan teladan bagi para muslimah. Begitu juga apa yang dilakukan oleh Syuraik al-Quraisyiah, setelah ia masuk Islam, ia pergi menemui para wanita Quraisy dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Majelis taklim sebagai lembaga non formal di tengah masyarakat merupakan sarana yang sangat potensial untuk menyampaikan dakwah Islam dan membina masyarakat. Jumlah majelis taklim amat banyak, hampir tersebar di seluruh provinsi, kabupaten/kota, bahkan hingga ke tingkat RW dan RT. Majelis taklim menjangkau seluruh lapisan masyarakat mulai dari masyarakat kelas atas, menengah hingga kelas bawah.

Mengingat karakteristik dan jumlah anggota majelis taklim yang bisa mencapai jutaan orang, maka tidak mengherankan bila saat ini majelis taklim sering menjadi salah satu target incaran strategis dalam aneka kepentingan sosial-politik dari banyak pihak terkait dengan *election based on popular vote*. Meski menjadi incaran untuk kepentingan politik, tetapi keberadaan majelis taklim, khususnya majelis taklim kaum ibu setidaknya dapat meringankan kerja dakwah Islam. Dalam dakwah Islam majelis taklim memiliki peran yang sangat strategis. Berikut diantaranya peran strategis tersebut.

Pertama, sebagai media transformasi nilai-nilai Islam dalam keluarga.

Melalui majelis taklim kaum ibu bisa menambah khazanah ilmu yang berguna untuk membangun keluarga Islam yang kokoh. Antara keluarga dan ibu seperti dua sisi mata uang logam yang tak bisa dipisahkan sebagai instrumen untuk membangun peradaban Islam. Sejatinya fungsi dan peran perempuan muslimah dalam mengembangkan risalah dakwah ialah dengan menjaga, merawat, dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Peran ini begitu dibutuhkan di tengah era globalisasi yang menawarkan hidup hedonis, individualis, dan materialis.

Jika semua ibu sudah mampu mentransformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarganya, maka tidak mustahil jika agama Islam akan berkembang dan maju serta mampu meraih masa keemasannya kembali sebagaimana pada masa silam. Perubahan kualitas suatu bangsa lebih efektif jika diawali dengan perubahan kualitas kaum perempuan. Mengingat peran signifikan seorang perempuan sebagai istri, ibu dan anggota masyarakat. Sebagai pendamping suami sekaligus sebagai motivator perubahan dalam keluarga. Maka tak berlebihan bila ada ungkapan yang mengatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Bahkan ada juga yang mengatakan, "Perempuan itu tiang negara, apabila perempuan itu baik maka baiklah negara itu dan apabila perempuan itu rusak, maka

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

rusaklah negara itu." Husain Muhammad Yusuf dalam bukunya *Ahdaf al-Usrah Fil Islam* menjelaskan, keluarga adalah batu pertama dalam membangun negara. Menurutnya, sejauh mana keluarga dalam suatu negara memiliki kekuatan dan ditegakkan pada landasan nilai, maka sejauh itu pula negara tersebut memiliki kemuliaan dan gambaran moralitas dalam masyarakatnya.

Untuk itu diharapkan majelis taklim tidak terbuai dengan kegiatan seremonial kegiatan yang sarat makna. *Increasing image* (peningkatan citra) yang kerap dilakukan majelis taklim saat ini diharapkan berbanding lurus dengan kualitas keilmuan, ruhaniah, dan jasmaniah anggotanya. Terbentuknya muslimah-muslimah yang pandai 'meramu' keluarga Islam dibutuhkan pola tarbiyah berkesinambungan. Butuh silabus atau kurikulum berkaitan dengan materi kerumahtanggaan.

Menarik kita cermati apa yang disampaikan Yunahar Ilyas, Ketua PP Muhammadiyah tentang majelis taklim. Yunahar pernah mengatakan bahwa saat ini majelis taklim telah terjadi pergeseran makna. "Banyak majelis taklim saat ini seperti tabligh akbar," kata Yunahar seperti dikutip Republika Online. Ia menjelaskan tabligh akbar berbeda dengan majelis taklim yang bersifat intensif sehingga efektif untuk mendapatkan ilmu dan pendidikan. Karena tabligh akbar bisa

berganti-ganti tokohnya dan tidak memiliki kurikulum dalam penyampaian dakwahnya, maka ilmu agama yang sampai kepada umat tidak runtut. "Tabligh akbar tetap dibutuhkan untuk umat Islam yang jumlahnya sangat banyak terutama untuk forum silaturahmi," tutur Yunahar.

Majelis taklim, kata Yunahar, mempunyai kurikulum tersendiri dalam penyampaian dakwahnya. Dan penyampai dakwahnya pun tetap. "Banyak majelis taklim yang sudah tidak menggunakan kurikulum lagi," tuturnya. Karenanya, pengurus majelis taklim perlu melakukan revitalisasi agar penyampaian dakwah lebih efektif.

Kedua, membina dan mengembangkan dakwah Islam. Latar belakang lahirnya majelis taklim pada awalnya adalah untuk mengembangkan dakwah Islam. Di sinilah tempat mengkaji berbagai ilmu keislaman. Dengan kajian-kajian keislaman yang intens diharapkan majelis taklim kaum ibu dapat melahirkan muslimah-muslimah tangguh yang memiliki semangat untuk berdakwah.

Jadi, majelis taklim tak hanya sekadar menjadi media transformasi ilmu keislaman saja, tetapi juga berperan melakukan kaderisasi juru dakwah berkualitas.

Ketiga, pemberdayaan ekonomi umat. Dengan jumlah anggota yang bisa mencapai ratusan bahkan ribuan orang, majelis taklim memiliki potensi yang luar biasa untuk

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

mensejahterakan dan memberdayakan perekonomian umat. Seperti yang dilakukan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). BKMT memiliki program kerja mendirikan koperasi simpan pinjam di 26 provinsi. Dana yang diperlukan untuk koperasi tersebut berasal dari anggota BKMT secara sukarela.

Program ini bertujuan agar umat Islam tak menjadi korban para rentenir. Banyak masyarakat perdesaan yang mengandalkan jasa rentenir untuk memenuhi hajat hidupnya. Karena memang tidak ada pilihan lagi. Kondisi semacam itu, jelas tidak sesuai dengan syariat. Untuk itu umat Islam secara keseluruhan dapat memanfaatkan koperasi milik BKMT yang menerapkan sistem bagi hasil. Selain koperasi, rencana lain BKMT adalah membangun usaha produktif. Program seperti itu diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan para anggota BKMT sendiri. Secara luas akan berkontribusi pula memperbaiki kesejahteraan umat.

Keempat, forum silaturahmi dan dialog. Keberadaan majelis taklim sangat bermanfaat untuk membangun silaturahmi kaum ibu. Dari silaturahmi ini diharapkan terjadi dialog-dialog guna membahas persoalan perempuan, agama, maupun negara. Sehingga majelis taklim berperan pula sebagai *problem solving* yang kerap menelurkan gagasan bermanfaat bagi masyarakat banyak. Selain itu majelis taklim juga dapat menjadi lembaga

advokasi kaum perempuan yang mengawal kepentingan atau hak-hak perempuan.¹² Untuk menjalankan empat peran strategis tersebut majelis taklim harus melakukan pembenahan. Majelis taklim merupakan mata rantai perjuangan umat Islam dalam menciptakan peradaban Islam. Setidaknya ada beberapa hal yang menurut penulis perlu diperhatikan oleh para pengelola majelis taklim

Pertama, soliditas kepengurusan. Sudah menjadi rahasia umum bila lembaga atau ormas Islam di Indonesia mengalami krisis kepengurusan. Hal ini juga terjadi di tubuh majelis taklim. Agar kepengurusan majelis taklim bisa berjalan dengan baik maka harus dipilih orang-orang yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap persoalan kemajelis taklim dan keumatan, memiliki kemauan dan kemampuan dalam bekerja. Serta mau bekerja sama dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan di kalangan pengurus.

Kedua, kaderisasi guru. Barangkali masalah ini yang seringkali dilupakan. Pengkaderan guru atau daiyah perlu dilakukan oleh pengurus majelis taklim. Karena seyogyanya fungsi majelis taklim adalah kaderisasi. Sehingga kerja dakwah suatu majelis taklim akan tetap berlanjut, meski guru sepuh mereka wafat.

Ketiga, rekrut anggota. Keterlibatan kaum ibu dalam kegiatan majelis taklim memang dirasakan masih amat rendah bila

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

dibandingkan dengan jumlah perempuan di Indonesia. Pengurus majelis taklim perlu melakukan upaya merekrut anggota baru dengan melibatkan dalam berbagai kegiatan. Salah satu pendekatan yang penting yang perlu dilakukan adalah secara individual. Semakin banyak kaum ibu yang terlibat dalam majelis taklim maka ini semakin banyak tercipta keluarga Islam yang kokoh.

Keempat, tingkatkan program dan sarana. Banyak majelis taklim yang tidak merencanakan program yang dibutuhkan oleh anggotanya. Untuk itu, majelis taklim diharapkan kreatif dan variatif merancang program-program. Untuk menunjang program-program ini juga harus didukung dengan sarana yang memadai.

Kelima, ketahanan finansial. Mandeknya program-program majelis taklim bisa jadi disebabkan persoalan finansial. Untuk memecahkan masalah ini majelis taklim bisa menghimpun dana dari para anggotanya. Untuk membangun kepercayaan anggota pengurus majelis taklim perlu melaporkan pemasukan dan pengeluaran dana secara transparan.¹³

C. KESIMPULAN

- a) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal sekaligus sebagai lembaga dakwah yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim Indonesia. Penamaan

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab namun istilah itu sendiri tidak digunakan di lingkungan masyarakat Arab.

- b) Majelis taklim sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat urgen dalam masyarakat karena dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian jamaahnya menjadi pribadi yang berakhlak dan sennatiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya.
- c) Peran majelis taklim dalam pengembangan dakwah dapat dilihat pada bentuk kegiatannya yang senantiasa mengembangkan dan menyebarluaskan syiar Islam dalam berbagai macam bentuk kegiatan. Di samping kegiatan rutin, majelis taklim juga aktif melaksanakan dan merayakan hari-hari besar Islam, sebagai salah satu bentuk peringatan kepada masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Neo, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Depag, RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Depag, RI, 1996.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1979.

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

- Notopuro, Hardjito, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, Ghalia, Indonesia, 1979.
- Puspito, Hendro, O.C. *Sosiologi agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Panin, Panglima, dkk, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan, 1997.
- Saleh Abd. Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Gema Minda PancaPerkasa, 2000.
- Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, CV, 2005
- Muhsin M.K, mengutip dari Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Kepribadsian Wanita Muslimah*
- Tuti Alawiyah, *strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Cet; I, Bandung, Mizan, 1997)

Endnotes

- Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Visi, Missi, dan aksi, (PT. Gema windu Panca Perkasa, 2000. h.85.
- ² Lihat. A.W. Munawir, *Kamus Al Munawwir*, Progressif, h.
- ³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta. P.T. Ihtiar Baru Van Hoeven, 2001), h.120.
- ⁴ Ibid
- ⁵ Lihat, Ibid, h. 121
- ⁶ <http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelis-taklim-dasar-hukum.html>, di akses tgl 3 juli 2012
- ⁷ Tuti Alawiyah, *strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Cet; I, Bandung, Mizan, 1997), h. 78
- ⁸ Lihat, Muhsin M.K, *Manajemen Majelis Taklim* (Cet; I. Jakarta; Pustaka Intermasa, 2009), h. 5-7
- ⁹ Muhsin M.K, mengutip dari Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Kepribadsian Wanita Muslimah*, ibid, h. 256
- ¹⁰ Ibid, penulis mengutip dari AM Saefuddin, "Ada Hari Esok", h. 34-35
- ¹¹ Ibid, h. 7
- ¹² <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/102006/01/geulis/utama01.htm>, diakses tgl. 25 juni 2012
- ¹³ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/062007/23/0408.htm> diakses tanggal, 25-6-2012